

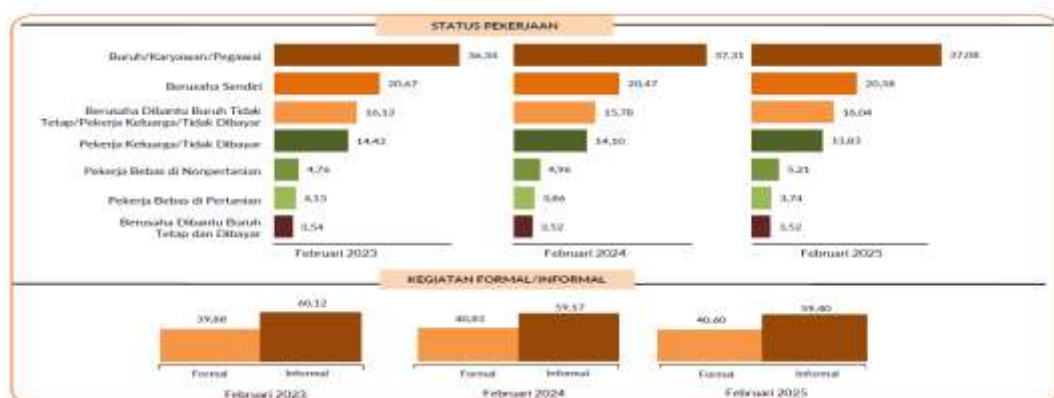
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia (SDM) semakin penting dalam era globalisasi yang semakin kompetitif. Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis sebagai dasar pengembangan SDM. Fakta menunjukkan bahwa pembangunan pendidikan masih menghadapi masalah terkait angka tingkat pengangguran yang masih terbilang cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena tidak seimbangnya antara jumlah angkatan dengan ketersediaan lapangan kerja formal. Pendidikan kejuruan atau vokasi merupakan jalur pendidikan formal yang dijadikan sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan tingkat pengangguran yang masih tinggi ini.

Pada Februari 2025, buruh/karyawan/pegawai masih mendominasi struktur tenaga kerja di Indonesia dengan proporsi sebesar 37,08 persen berdasarkan status pekerjaan utama. Walaupun ada penurunan dibandingkan Februari 2024 dengan proporsi sebesar 37,31 persen. Data statistik mengindikasikan bahwa salah satu tantangan utama dalam bidang pendidikan adalah tingginya tingkat pengangguran yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan ketersediaan lapangan kerja formal yang terbatas.



Gambar 1. 1 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan
Sumber : BPS, (2025)

Permasalahan ini semakin kompleks dengan terus meningkatnya jumlah angkatan kerja, sementara peluang kerja formal belum mampu mengakomodasi secara memadai. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2025 sebesar 4,76 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat lima orang penganggur dari 100 orang angkatan kerja. Pada Februari 2025, TPT mengalami penurunan sebesar 0,06 persen poin dibandingkan dengan Februari 2024.

Karakteristik	Februari 2023 (persen)	Agustus 2023 (persen)	Februari 2024 (persen)	Agustus 2024 (persen)	Februari 2025 (persen)	Perubahan Feb 24–Feb 25 (persen poin)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	5,45	5,32	4,82	4,91	4,76	-0,06
TPT Menurut Jenis Kelamin						
– Laki-laki	5,83	5,42	4,96	4,90	4,98	0,02
– Perempuan	4,86	5,15	4,60	4,92	4,41	-0,19
TPT Menurut Daerah Tempat Tinggal						
– Perkotaan	7,11	6,40	5,89	5,79	5,73	-0,16
– Perdesaan	3,42	3,88	3,37	3,67	3,33	-0,04
TPT Menurut Kelompok Umur						
– 15–24 tahun	16,46	19,40	16,42	17,32	16,16	-0,26
– 25–59 tahun	3,95	3,07	3,08	2,94	3,04	-0,04
– 60 tahun ke atas	1,13	1,28	1,14	1,49	1,67	0,53
TPT Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan						
SD ke Bawah	3,02	2,56	2,38	2,32	2,32	-0,06
Sekolah Menengah Pertama	5,41	4,78	4,28	4,11	4,35	0,07
Sekolah Menengah Atas	7,69	8,15	6,73	7,05	6,35	-0,38
Sekolah Menengah Kejuruan	9,60	9,31	8,62	9,01	8,00	-0,62
Diploma I/II/III	5,91	4,79	4,87	4,83	4,84	-0,03
Diploma IV, S1, S2, S3	5,52	5,18	5,63	5,25	6,23	0,60

Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Karakteristik
Sumber : BPS, 2025

Berdasarkan data pada gambar 1.1 menunjukkan terdapat penurunan persentase tingkat pengangguran terbuka berdasarkan jenjang pendidikan dari Februari 2023 hingga Februari 2025. Persentase untuk jenjang SD ke Bawah turun dari 3,02% pada Februari 2023 menjadi 2,32% pada Februari 2025. Selama periode yang sama, angka persentase untuk jenjang SMP turun dari 5,41% menjadi 4,35%. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga mengalami penurunan dari 9,60% menjadi 8,00%, sedangkan Sekolah Menengah Atas (SMA) mengalami penurunan dari 7,69% menjadi 6,35%. Di tingkat pendidikan tinggi, diploma I/II/III juga mengalami penurunan, dari Februari 2023 hingga Februari 2025, mereka turun

Annisa Lutfia, 2025

MODEL KOSMIK DALAM MANAJEMEN KEMITRAAN ANTARA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DENGAN DUNIA USAHA DAN DUNIA INDUSTRI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS LULUSAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi 4,84%. Namun, untuk Diploma IV, S1, S2, dan S3, angka tersebut relatif stabil. Ada kenaikan dari 5,52% pada Februari 2023 menjadi 6,23% pada Februari 2025. Namun, pada Februari 2024, angka tersebut sedikit naik menjadi 5,63%. Berdasarkan data tersebut sebaran TPT, lulusan SMK tetap berada di posisi tertinggi di seluruh tingkatan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memegang peran penting dalam menghasilkan tenaga kerja terampil yang siap terjun langsung ke dunia industri. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dimaksudkan untuk memberikan siswa keterampilan dan pengetahuan praktis yang diperlukan agar mereka dapat menyesuaikan diri dan produktif dalam dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Sehingga kegiatan belajar mengajar di tingkat SMK harus dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan tata nilai serta sikap mereka untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan nyata di industri (Anitasari, 2022).

Fakta ini menunjukkan bahwa lulusan SMK belum memenuhi semua persyaratan dan harapan DUDI. Menurut Direktorat Pembinaan SMK (2020), tidak hanya kekurangan lapangan kerja yang menyebabkan tidak terserapnya lulusan SMK, tetapi juga karena beberapa alasan. Pertama, tidak semua SMK memiliki kualitas yang sama dalam menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan dan kompetensi sesuai bidang mereka. Menurut penelitian (Disas, 2018; Husein, 2019), masih ada *mismatch* antara SMK dan DUDI hingga saat ini, yang mengakibatkan kurangnya keterserapan lulusan dalam dunia usaha, industri dan dunia kerja. Inilah yang menyebabkan banyak pengangguran SMK. Selain itu, lulusan tidak memiliki kemampuan yang diperlukan karena mereka belum dibekali dengan kemampuan yang diharapkan selama proses pembelajaran (Perdana, 2019). Hal ini ditambahkan lagi oleh kebijakan di industri yang seringkali tidak sejalan dengan kebijakan yang ada di institusi pendidikan. Industri sering menetapkan standar kompetensi yang berbeda atau tinggi dibandingkan dengan yang diajarkan di SMK. Perbedaan ini menyebabkan lulusan SMK dianggap belum memenuhi kualifikasi yang diinginkan oleh industri.

Annisa Lutfia, 2025

**MODEL KOSMIK DALAM MANAJEMEN KEMITRAAN ANTARA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
DENGAN DUNIA USAHA DAN DUNIA INDUSTRI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS LULUSAN**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sekolah menengah kejuruan menghadapi banyak kendala dan tantangan dalam memastikan kualitas lulusannya. Kesenjangan keterampilan antara lulusan sekolah kejuruan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja merupakan tantangan utama. Perangkat pendidikan yang ditetapkan secara hukum membatasi kreativitas pengelola program dan menciptakan persepsi resistensi terhadap perubahan, sehingga menghambat pengembangan program studi yang berkelanjutan. Sebaliknya dunia usaha dan industri mudah beradaptasi dan terus berubah, sering mengadopsi teknologi baru berdasarkan permintaan pasar. Di samping itu, terjadi ketimpangan antara jumlah pencari kerja khususnya lulusan sekolah kejuruan dengan ketersediaan lapangan kerja. Nilai penting pendidikan belum sepenuhnya dipahami, terutama karena pendidikan menengah dan kejuruan belum mampu secara optimal menjawab tuntutan dunia kerja.

Kemendikbud telah melakukan usaha untuk melakukan perubahan dan pengembangan pendidikan kejuruan berdasarkan Instruksi Presiden No 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK. Instruksi ini bertujuan untuk mengembangkan pendidikan kejuruan yang selaras dengan kompetensi kebutuhan pengguna lulusan (*link and match*). Jika sebelumnya menggunakan pendekatan dari *supply-driven*, maka saat ini pengembangan SMK disesuaikan menjadi *demand-driven* agar DUDI semakin aktif terlibat dalam proses pendidikan kejuruan di SMK.

Paradigma penyelenggaraan pendidikan harus diubah untuk mengatasi masalah tersebut. Paradigma yang harus diubah adalah penyelenggaraan pendidikan kejuruan yang berfokus pada kompetensi yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja (*work-based competence*). Kompetensi yang didasarkan pada pekerjaan (*work-based competence*) didefinisikan sebagai kompetensi yang menggabungkan teori dan praktik berdasarkan situasi nyata di industri atau tempat kerja.

Kemitraan antara SMK dan DUDI dianggap sebagai pendekatan yang paling efektif untuk membangun keterampilan yang berbasis pekerjaan (*work-based competence*). Pemerintah telah mendukung kemitraan SMK dengan DUDI, seperti yang ditunjukkan oleh Peraturan Menteri Perindustrian No.3 Tahun 2017 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis

Kompetensi yang *link and match* dengan Industri. Untuk membantu pembinaan SMK dalam menghasilkan lulusan yang kompeten, pemerintah menetapkan peraturan ini sebagai pedoman. Peraturan ini memungkinkan sinkronisasi kurikulum, mendorong siswa dan guru melakukan praktik atau magang sesuai dengan program keahlian, memberikan instruktur sebagai pembimbing praktik siswa dan guru, menyediakan bantuan alat praktik, dan mengeluarkan sertifikat bagi guru dan peserta didik.

Menurut Sajidan et al. (2022), kemitraan memiliki peran strategis dalam menghasilkan siswa yang dapat bersaing dalam persaingan global dan juga mampu produktif dalam dunia kerja, melalui penyesuaian kurikulum dan prosedur pembelajaran yang ada di SMK melalui standarisasi. SMK harus mengutamakan pendekatan pembelajaran berbasis pekerjaan (*job-based learning*). Diharapkan dengan adanya penyesuaian kurikulum ini dapat menjembatani antara dunia pendidikan dan DUDI serta memastikan bahwa kurikulum SMK sesuai dengan kebutuhan industri.

Selain itu, kemitraan yang bersinergi akan berkontribusi pada penguasaan kemampuan siswa secara bersamaan (Nahriana & Arfandi, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kemitraan antara SMK dan DUDI sangat penting untuk menghasilkan lulusan yang unggul, profesional, berkualitas tinggi, dan menguntungkan secara finansial (Morris, 2023; Tran & Nyland, 2023). Beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa pembangunan dan eksplorasi strategi tertentu yang dianggap dapat mendukung kerjasama yang saling menguntungkan sangat penting.

Keberhasilan suatu kemitraan bergantung pada kesamaan visi dan misi di antara para pihak yang terlibat, dengan tetap menjunjung tinggi nilai kepercayaan, kejujuran, saling menghargai, serta memberikan manfaat timbal balik. Efektivitas komunikasi dan komitmen yang tinggi juga menjadi faktor penting untuk mencapai tujuan secara efisien dan produktif. Oleh karena itu, dalam menjalin kemitraan dengan mitra potensial, perlu ditetapkan kriteria yang sejalan dengan arah dan target kemitraan yang ingin dicapai.

Annisa Lutfia, 2025

MODEL KOSMIK DALAM MANAJEMEN KEMITRAAN ANTARA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DENGAN DUNIA USAHA DAN DUNIA INDUSTRI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS LULUSAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

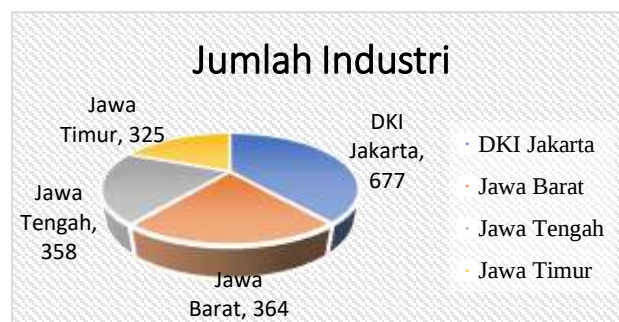
Walaupun kemitraan antara SMK dan DUDI bertujuan untuk meningkatkan kualitas lulusan yang siap kerja. Namun, beberapa hasil penelitian mengidentifikasi kelemahan dalam pelaksanaan kemitraan yang ada selama ini. Ali dkk (2023), menunjukkan bahwa meskipun terdapat perjanjian kemitraan antara SMK dan DUDI, banyak program yang tidak terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya realisasi isi perjanjian dan bentuk aktivitas kemitraan yang tidak jelas. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Bakti lestari (2021) mengungkapkan bahwa keterlibatan industri dalam proses pembelajaran di SMK masih terbatas. Industri sering kali tidak berperan aktif dalam penyediaan instruktur (guru) tamu dan fasilitas praktik sehingga siswa kurang mendapatkan pengalaman praktis yang relevan. Melihat permasalahan tersebut, akhirnya Kemendikbud melakukan sejumlah program untuk mendorong keterlibatan pihak DUDI dalam bermitra dengan sekolah. Salah satu langkah strategis yang sedang dikembangkan adalah melalui program kemitraan program SMK Pusat Keunggulan (SMK PK).

Dalam upaya untuk revitalisasi pendidikan vokasi, Program SMK PK bertujuan mendorong satuan pendidikan vokasi untuk mampu menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan industri. Oleh karena itu, peningkatan jumlah mitra industri pendaftar dalam program ini menunjukkan kepercayaan industri yang lebih besar dan terjalinnya kemitraan organik di tingkat satuan pendidikan vokasi. Salah satu langkah strategis untuk mewujudkan ekosistem kemitraan vokasi yang terukur dan berkelanjutan adalah investasi industri pada program SMK Pusat Keunggulan, baik secara *in cash* maupun secara *in kind*.

Adapun bentuk pemadanan dukungan dari industri terdiri *in cash* dan *in kind*. Dukungan *in cash* atau bantuan dalam bentuk tunai dapat berupa peralatan pembelajaran, sarana dan prasarana, gedung, dan *teaching factory*. Sedangkan dukungan *in kind* atau fasilitas dapat berupa pelatihan bagi guru, praktisi mengajar di satuan pendidikan, bantuan sinkronisasi kurikulum, penerimaan guru magang, dan sertifikasi kompetensi bagi guru. Pemadaman dukungan ini mensyaratkan terjalinnya kemitraan yang efektif antara sekolah dengan industri.

Program SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) merupakan pengembangan SMK dengan kompetensi keahlian tertentu dalam peningkatan kualitas dan kinerja, yang diperkuat melalui kemitraan dan penyelarasan dengan DUDI. Pengembangan SMK PK berfokus pada tiga perubahan pola pikir, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, kemitraan dan penyelarasan dengan DUDI, dan penyerapan tamatan/lulusan. Terkait dalam aspek kemitraan dan penyelarasan dengan DUDI, komponen yang akan diperkuat adalah sinkronisasi kurikulum yang akan disesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan industri.

Berdasarkan sebaran wilayah, jumlah perusahaan yang mendaftar di program SMK PK 2023 terbesar berada di Provinsi DKI Jakarta, diikuti oleh beberapa wilayah Pulau Jawa.

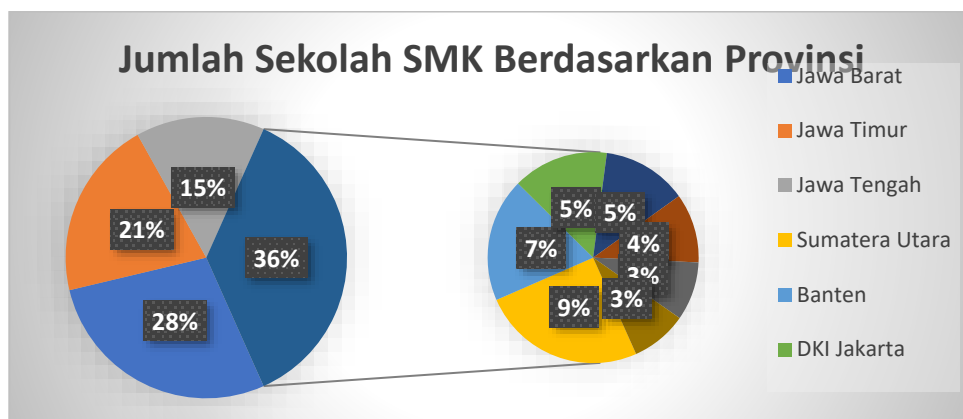


Gambar 1. 2 Diagram Pie yang Menunjukkan Penyebaran Industri yang Terlibat dalam SMK PK

Dalam hal penyebaran industri yang bermitra dengan SMK, Daerah Khusus Jakarta menempati wilayah tertinggi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa wilayah ini memiliki konsentrasi industri yang tinggi, termasuk perusahaan multinasional dan *startup* teknologi yang lebih siap untuk bekerja sama dengan lembaga pendidikan. Faktor kedua adalah bahwa Daerah Khusus Jakarta memiliki aksesibilitas yang baik dan infrastruktur yang lebih canggih, yang memungkinkan SMK untuk bekerja sama dengan DUDI.

Meskipun jumlah industri yang terlibat dalam program SMK PK berada di posisi kedua, Jawa Barat memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan kawasan industri. Misalnya, di Jawa Barat ada tiga kawasan industri terbesar di Indonesia: Jababeka Industrial Park, KICC Industrial Park, dan MM2100 *Industrial*

Park Bekasi. Potensi ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemitraan antara DUDI dan sekolah menengah kejuruan. Selain itu, Jawa Barat memiliki jumlah SMK negeri dan swasta tertinggi di seluruh Indonesia. Jawa Barat memiliki 2.913 SMK, sedangkan Jawa Timur yang menempati posisi kedua memiliki 1.850 SMK,



Gambar 1. 3 Perbandingan Jumlah SMK di Indonesia berdasarkan Provinsi
Sumber : BPS, 2023

Untuk mengoptimalkan program SMK Pusat Keunggulan (SMK PK), Pemerintah juga mencanangkan program Skema Pemadanan Dukungan (SMK PK SPD) yang dapat menarik minat industri untuk meningkatkan dukungan kepada SMK yang menjadi mitranya. Pada program SMK Pusat Keunggulan Skema Pemadanan Dukungan, Kemendikbudristek memadankan investasi industri sehingga dampak terhadap penguatan pembelajaran berbasis industri akan semakin besar.

Berdasarkan data Kemendikbud melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi pada tahun 2023, jumlah industri pendaftar program kemitraan program SMK Pusat Keunggulan Skema Pemadanan Dukungan (SMK PK SPD) sebanyak 2.559 industri, naik signifikan dari tahun sebelumnya. Peningkatan jumlah pendafar tersebut turut juga disertai dengan melonjaknya nilaiajuan investasi industri (Direktorat Jenderal Vokasi, 2023). Hal ini mengindikasikan Industri mulai merasakan manfaat langsung program SMK PK SPD, sehingga menyebabkan kepercayaan (*trust*) terhadap pendidikan vokasi meningkat. Industri yang bermitra

Annisa Lutfia, 2025

MODEL KOSMIK DALAM MANAJEMEN KEMITRAAN ANTARA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DENGAN DUNIA USAHA DAN DUNIA INDUSTRI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS LULUSAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan SMK dalam Program SMK PK SKPD berpotensi mendapatkan insentif pajak berupa pengurangan pajak super (*super tax deduction*). Insentif ini memungkinkan pengurangan kena pajak dari total biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan vokasi. Hal ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan yang signifikan terkait jumlah DUDI yang ingin memberikan kontribusi dalam hal ini bermitra dengan SMK.

Model kemitraan yang sudah diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) saat ini merujuk pada jejaring kerja (*networking*) dan kolaborasi. Jejaring kerja direalisasikan dalam bentuk pelatihan kerja dan rekrutment lulusan. Sedangkan kolaborasi merujuk pada pembentukan kelas industri, pertukaran guru, guru magang, *link and match*, serta pelaksanaan TeFa. Peneliti telah mengumpulkan beberapa informasi yang terkait tentang manajemen kemitraan di Sekolah Menengah Kejuruan baik Swasta dan Negeri sebagai bagian dari kegiatan pra riset. Pra riset yang telah dilakukan peneliti dilakukan SMK Negeri 1 Kota Bekasi dan SMK Swasta Mitra Industri MM2100.

Di SMK Negeri 1 Kota Bekasi, program kemitraan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesiapan kerja siswa melalui kolaborasi dengan berbagai mitra industri. Kemitraan ini diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi siswa, tetapi juga sekolah dan mitra industri itu sendiri. Program kemitraan di SMK Negeri 1 Kota Bekasi tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktik siswa melalui praktek kerja industri (prakerin) dan proyek kolaboratif. Melalui kemitraan ini, siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar langsung dari pengalaman nyata di lapangan, yang sangat penting untuk meningkatkan daya saing mereka setelah lulus. Misalnya SMK Negeri 1 Kota Bekasi ditunjuk sebagai SMK Pusat Keunggulan dan merupakan SMK BLUD di Provinsi Jawa Barat.

Realisasi kemitraan di SMK Negeri 1 Kota Bekasi ini diwujudkan dalam kegiatan Praktek Kerja Industri (Prakerin), penyelenggaraan kelas industri, magang guru industri, uji kompetensi keahlian (UKK), penyesuaian kurikulum, dan pelaksanaan *Teaching Factory* (TeFa). Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, selain

menjadi SMK PK, SMK Negeri 1 Kota Bekasi juga merupakan salah satu SMK Negeri yang sudah berstatus BLUD. Dengan status BLUD yang dimilikinya SMK Negeri 1 Kota Bekasi dinilai sudah mampu mengembangkan *Teaching Factory* (TeFa). Sekolah dapat menggunakan hasil praktik kerja siswa maupun hasil usaha sekolah secara langsung. Keunggulan yang dimiliki pada SMK BLUD adalah adanya fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa penerapan BLUD pada SMK mempunyai yaitu menjalankan praktik bisnis yang sehat melalui pemanfaatan dana secara efisien dan peningkatan keterampilan siswa sesuai dengan tuntutan dunia industri. Program ini juga membuka peluang bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman praktis yang lebih mendalam. Dengan menerapkan Dengan ditetapkan sebagai SMK BLUD, sekolah tersebut dapat mengelola keuangannya secara lebih mandiri, termasuk dalam hal penerimaan dan penggunaan dana dari berbagai sumber. Hal ini memungkinkan SMK untuk lebih fokus pada peningkatan kualitas pendidikan dan pelayanan kepada peserta didik serta masyarakat.

Sekolah Menengah Kejuruan yang berstatus BLUD dapat melayani jual-beli produk hasil karya pelajarnya kepada publik. Saat ini SMK berperan penting dalam melengkapi pesarnya pembangunan yang bersifat fisik, dibuktikan dengan produk pelajar SMK yang dinilai mampu bersaing di industri dan berpotensi untuk dipatenkan. Dengan diterapkannya PPK-BLUD di SMK, setiap penghasilan yang di dapatkan tidak perlu disetor ke kas negara sebagai penghasilan bukan kena pajak, tetapi dapat digunakan oleh sekolah tersebut, dengan disertai manajemen keuangan dan pertanggungjawaban yang jelas. Tentu saja terdapat tantangan nyata untuk dapat memasarkan produk hasil karya siswa untuk dapat diterima oleh masyarakat karena kepercayaan masyarakat terhadap hasil produk SMK masih dipertanyakan.

Pembelajaran di SMK Negeri 1 Kota Bekasi melalui program SMK BLUD, diasah dalam kegiatan TeFa dan *Project Based Learning* (PBL) yang diterapkan sehingga menghasilkan berbagai produk dan jasa yang kompeten yang layak dipasarkan layaknya industri. Dengan pembelajaran yang melibatkan standart kurikulum di DUDI namun hal ini menjadi suatu problematika di kalangan SMK

Annisa Lutfia, 2025

MODEL KOSMIK DALAM MANAJEMEN KEMITRAAN ANTARA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DENGAN DUNIA USAHA DAN DUNIA INDUSTRI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS LULUSAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BLUD termasuk SMK Negeri 1 Kota Bekasi yang mengalami permasalahan pokok diantaranya kemitraan yang kuat dengan pihak DUDI dan adanya *trust issue* negatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh SMK BLUD yang menjalankan TeFa. Masyarakat cenderung masih belum mengenal lebih dalam kualitas produk dan jasa yang dihasilkan oleh Sekolah Menengah Kejuruan.

Untuk lokasi pra riset SMK Swasta yang peneliti lakukan yaitu di SMK Jakarta Timur 1. SMK Jakarta Timur 1 merupakan salah satu SMK Swasta Favorit di Jakarta dan telah mendapatkan program bantuan SMK Pusat Keunggulan pada skema Pemadanan Dukungan. Bentuk kemitraan sekolah dan industri yang dilakukan di SMK Jakarta Timur 1 meliputi kegiatan (1) validasi kurikulum, (2) praktik kerja industri, (3) penyediaan instruktur dari industri, dan (4) pemagangan bersama. Program TeFa di SMK Jakarta Timur 1 menjadi program unggulan dengan mengedepankan metode pembelajaran berbasis proyek nyata yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Siswa dilatih untuk menghasilkan produk-produk yang siap dipasarkan.

Model kemitraan yang sudah dilakukan antara SMK Negeri 1 Kota Bekasi dan SMK Jakarta Timur 1, bisa dikatakan hampir serupa. Kedua sekolah tersebut mengoptimalkan TeFa dan hubungan dengan DUDI yang sudah terbentuk di sekolah, hanya saja ada kendala dan hambatan yang masih ditemukan dalam upaya pengoptimalan kegiatan tersebut terutama yang berkaitan dengan manajemen kemitraan dengan DUDI.

Model manajemen kemitraan antara sekolah vokasi/SMK dan industri di diterapkan di Indonesia mengadopsi model manajemen kemitraan antara SMK dan DUDI yang berasal dari Jerman yang dikenal dengan *Duales System*. Model ini menggabungkan pembelajaran di sekolah dengan pelatihan praktis di perusahaan. Hanya saja perbedaan terdapat perbedaan pelaksanaan antara di Indonesia dengan di Jerman. Di Jerman, perusahaan-perusahaan besar dan *bonafide* bertanggung jawab mendirikan dan mengembangkan SMK. Sehingga tidak mengherankan bila hampir setiap perusahaan besar memiliki SMK sendiri dan kompetensi lulusan relevan dengan kebutuhan perusahaan. Keadaan SMK di Jerman berbeda dengan

SMK di Indonesia. SMK di Indonesia didirikan oleh pemerintah dan masyarakat. Di Indonesia, hampir tidak ada perusahaan yang memiliki SMK sendiri sehingga banyak lulusan SMK yang tidak diterima karena mutu kompetensinya tidak sesuai dengan kebutuhan industri.

Hambatan dalam menerapkan Model manajemen kemitraan yang selama ini sudah dilaksanakan tetap ada. Perlu dikembangkan formulasi manajemen kemitraan yang tepat untuk mengelola kemitraan antara SMK dengan DUDI. Selama ini implementasi kemitraan hanya bersifat administratif dan sekedar rutinitas belaka tanpa mempertimbangkan aspek keberlangsungan jangka panjang yang lebih efektif.

Kurang jelasnya model kemitraan antara SMK dengan DUDI dapat mengakibatkan output yang dihasilkan memiliki kualitas yang rendah dan tidak memiliki daya saing yang tinggi sehingga mempengaruhi keterserapan lulusan di Industri. Kekurangan yang ada pada model manajemen kemitraan antara SMK dan DUDI saat ini antara lain : (1) belum adanya perencanaan manajemen kemitraan antara SMK dan DUDI yang mempertimbangkan keberlangsungan jangka panjang yang produktif , (2) penerapan kemitraan sebagian besar berada di bawah inisiatif SMK, bukan inisiatif dari DUDI, (3) pemantauan terhadap penerapan model pengelolaan lebih bertumpu kepada evaluasi yang dilakukan oleh sekolah, (4) sebagian besar kegiatan evaluasi program kemitraan selama ini hanya berfokus pada aspek durasi kerjasama saja tanpa melihat kontribusi DUDI. Jika merujuk pada kelemahan tersebut, orientasinya lebih mengarah pada aspek administrasi/manajerial kemitraan yang dilakukan.

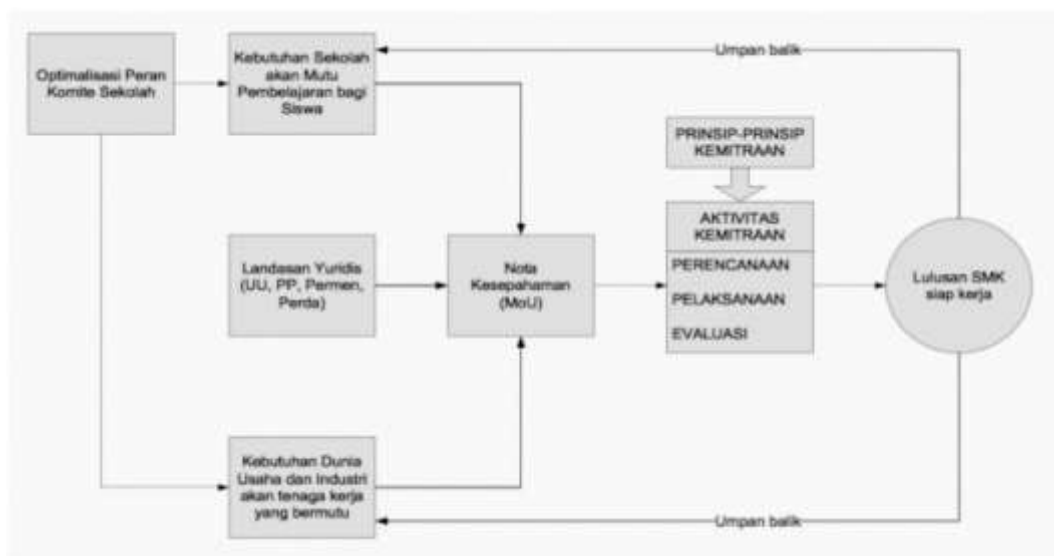
Dalam penelitian Deny Setiawan, dkk (2023) tentang manajemen kemitraan sekolah dengan DUDI menjelaskan bahwa faktor penghambat yang terjadi dalam kemitraan sekolah dengan DUDI ialah: (1) terdapat perbedaan orientasi antara sekolah dengan DUDI, jika sekolah berorientasi pada masalah pendidikan, sedangkan DUDI berorientasi pada keuntungan, (2) terbatasnya jumlah DUDI di sekitar sekolah dan jauhnya lokasi DUDI dari sekolah, (3) kemampuan DUDI dalam menampung siswa magang yang terbatas, (4) kesenjangan waktu dalam

pelaksanaan kerjasama sekolah dengan DUDI, dan (5) terbatasnya biaya yang digunakan dalam rangka menjalin kerjasama.

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dan menciptakan program yang efektif, lembaga pendidikan harus berusaha untuk mengembangkan strategi yang sistematis, konkret dan terukur. Untuk membangun sistem seperti, perlu mengoptimalkan manajemen kemitraan antara sekolah dengan DUDI. Penelitian sebelumnya tentang model manajemen kemitraan antara SMK dengan DUDI perlu diperbarui. Model yang dibuat oleh Gani (2020) tidak terlalu berkaitan dengan hubungan antara fungsi manajemen, penelitian lebih banyak berfokus pada bidang sekolah yang sudah ada, seperti kurikulum, kesiswaan, hubungan masyarakat, dan sarana dan prasarana. Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Gani masih memiliki kekurangan yaitu DUDI tidak mengawasi dan mengelola pengaturan kemitraan.

Studi lainnya yang dilakukan oleh I Kadek (2021) juga tidak menemukan hubungan antara fungsi manajemen. Model pengembangan I Kadek belum mencapai inti manajemen. Hasil penelitian tersebut tidak membahas fungsi manajemen kemitraan. Akibatnya, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi temuan penelitian sebelumnya. Untuk mengatur kemitraan antara SMK dan DUDI, model manajemen kemitraan khusus harus ditambahkan ke model yang sudah ada dari temuan penelitian sebelumnya.

Model manajemen kemitraan yang dijadikan sebagai bahan rujukan adalah model manajemen kemitraan yang dibuat oleh Rasto (2015).



Gambar 1. 4 Framework Pengembangan Kemitraan Sekolah Dengan DUDI
Sumber : Rasto (2015)

Model ini akan disesuaikan dengan keadaan saat ini. Dengan menerapkan konsep manajemen kemitraan yang tepat, akan lebih mudah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil pembelajaran yang baik diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, yang memiliki kemampuan yang dibutuhkan oleh DUDI. Karena itu, pentingnya mengelola kemitraan di SMK terutama SMK Pusat Keunggulan menjadi fokus penelitian ini. Peneliti berpendapat bahwa model hipotetik yang diusulkan dalam penelitian ini belum pernah digunakan oleh peneliti sebelumnya. Akibatnya, temuan ini merupakan temuan baru (novelty) terkait dengan manajemen kemitraan di sekolah menengah kejuruan. Peneliti percaya bahwa pencapaian pembelajaran yang luar biasa akan dihasilkan di Sekolah Menengah Kejuruan yang memenuhi standar kualitas dan kualifikasi kompetensi yang diharapkan dari DUDI jika model hipotetik ini diterapkan dan dikembangkan.

Sebagaimana disebutkan di atas, fenomena mengenai kondisi kemitraan antara SMK dan DUDI terutama bagi SMK yang sudah berstatus SMK Pusat Keunggulan dan berstatus sebagai SMK BLUD, menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan memberikan kontribusi keilmuan. Studi ini akan membahas bagaimana pengelolaan kemitraan dapat membantu meningkatkan

Annisa Lutfia, 2025

MODEL KOSMIK DALAM MANAJEMEN KEMITRAAN ANTARA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DENGAN DUNIA USAHA DAN DUNIA INDUSTRI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS LULUSAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kualitas dan mutu lulusan SMK terutama SMK Pusat Keunggulan. Sehingga penelitian ini difokuskan pada SMK Negeri 1 Kota Bekasi yang sudah menjadi SMK PK dan BLUD di Kota Bekasi.

Ada delapan program keahlian dan jurusan di SMK Negeri 1 Kota Bekasi. Delapan program keahlian tersebut adalah (1) pengembangan perangkat lunak dan gim (PPLG); (2) teknik jaringan komputer dan telekomunikasi (TJKT); (3) desain komunikasi visual (DKV); (4) busana; (5) teknik mesin; (6) teknik pengelasan dan fabrikasi logam; (7) teknik otomotif; (8) serta akuntansi dan keuangan lembaga (AKL).

Kemitraan antara SMK dan DUDI, yang pada dasarnya bertujuan untuk membuat lulusan lebih cepat menyesuaikan diri dengan dunia kerja, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas sekolah (Widiyanti et al., 2017) sehingga setiap satuan pendidikan harus memiliki strategi kemitraan kemitraan yang efektif. Ini menunjukkan bahwa setiap SMK harus memiliki pendekatan khusus untuk manajemen kemitraan yang efektif untuk mencapai kemitraan yang menghasilkan nilai timbal balik.

Menurut penelitian yang dilakukan (Lestari & Pardimin, 2019; Munthe & Mataputun, 2021; Rojaki et al., 2021; School et al., 2019), membangun kemitraan dengan DUDI juga harus mempertimbangkan profil kompetensi lulusan sekolah yang memenuhi syarat sebagai institusi pasangan (IP). Langkah penting untuk menerapkan manajemen kemitraan adalah menemukan profil kompetensi lulusan ini. Menurut (Jabbar, 2020; Kurniasari, 2020; Dinda, 2024), untuk membangun kerjasama yang bersinergis, penting untuk memiliki visi yang jelas. Manajemen kemitraan antara sekolah dengan DUDI harus bersifat produktif, pedagogis, dan sosiologis sehingga dapat menguntungkan kedua pihak, sekolah dan DUDI.

Penelitian tentang model manajemen kemitraan antara SMK dan DUDI dilakukan dengan urgensi untuk meningkatkan kompetensi lulusan agar dapat memenuhi kebutuhan dunia kerja. Salah satu keuntungan dari penelitian ini adalah kemungkinan untuk meningkatkan pemahaman tentang pengelolaan yang baik sehingga dapat membuat rekomendasi untuk pembuatan model hipotetik

manajemen kemitraan antara SMK dan DUDI yang dapat diimplementasikan secara efektif.

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penulis mengidentifikasi beberapa unsur yang akan diteliti yang bermuara pada satu tema besar penelitian yakni efektivitas model manajemen kemitraan antara Sekolah Menengah Kejuruan dan Dunia Usaha dan Dunia Industri untuk meningkatkan kualitas lulusan. Merujuk pada studi pendahuluan yang peneliti telah lakukan diperoleh informasi bahwa implementasi manajemen kemitraan yang dilaksanakan secara keseluruhan belum menunjukkan hasil yang optimal terhadap peningkatan kualitas lulusan siswa dengan meninjau pada komponen-komponen utama (*Essential Component*) yang menentukan efektivitas proses manajemen kemitraan yang diselenggarakan oleh SMK Negeri 1 Kota Bekasi.

Unsur kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pengembangan model manajemen kemitraan antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) yang dirancang secara spesifik dan kontekstual berdasarkan studi kasus di SMK Negeri 1 Kota Bekasi sebagai sebuah sekolah yang telah berstatus sebagai SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) sekaligus Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). Model hipotetik manajemen kemitraan yang diusulkan dalam penelitian ini dibangun berdasarkan perkembangan dan kebutuhan saat ini dimana SMK Pusat Keunggulan harus mampu melakukan pengimbasan terhadap sekolah-sekolah disekitarnya terutama dalam hal pelaksanaan TeFa. Ditambah sebagai SMK berstatus BLUD, memiliki kebebasan dan fleksibilitas dalam mengelola urusan keuangan sekolah. Sehingga sekolah lebih dituntut untuk berkreasi dan berinovasi dalam mendapatkan *generate income* yang dapat dipergunakan untuk melakukan pengembangan kualitas sekolah.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah sebagaimana dikemukakan diatas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah bahwa implementasi manajemen kemitraan di SMK Negeri 1 Kota Bekasi masih menghadapi sejumlah kendala dalam menyelenggarakan kemitraan yang efektif

dan berdampak kepada kualitas lulusan. Hal ini disebabkan oleh beberapa komponen utama (*essential componet*) dalam manajemen kemitraan itu sendiri antara lain berbedanya tujuan institusi antara sekolah dengan industri dimana industri lebih mengejar kepada profitabilitas, fasilitas belajar khususnya laboratorium/bengkel kerja yang masih perlu di tingkatkan untuk dapat mengikuti perkembangan di industri, masih tidak *in line* antara kurikulum yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan industri. Fokus yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengeksplorasi dan merumuskan sebuah model hipotetik mengenai manajemen kemitraan sekolah dan DUDI dengan harapan bisa meningkatkan kualitas lulusan siswa.

Mengacu pada uraian di atas, selanjutnya peneliti melakukan perumusan masalah sebagaimana dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penellitian.

- 1) Bagaimana kondisi objektif kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) yang terjadi pada saat ini di SMKN 1Kota Bekasi?
- 2) Bagaimana implementasi manajemen kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) untuk meningkatkan kualitas lulusan di SMKN 1 Kota Bekasi?
- 3) Bagaimana model hipotetik manajemen kemitraan yang efektif antara Sekolah Menengah Kejuruan dan DUDI untuk meningkatkan kualitas lulusan di SMKN 1 Kota Bekasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Diharapkan penelitian ini memberikan analisis mendalam tentang pelaksanaan manajemen kemitraan di sekolah menengah kejuruan dan bagaimana seharusnya model manajemen kemitraan yang ideal antara sekolah dan DUDI yang dapat dikembangkan untuk membantu meningkatkan kompetensi lulusan sekolah menengah kejuruan, khususnya di SMK Negeri 1 Kota Bekasi. Hasilnya diharapkan menghasilkan model manajemen kemitraan ideal yang dapat diterapkan diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan baik Negeri maupun Swasta karena memiliki

banyak karakteristik yang seupa. Secara lebih rinci, tujuan dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1.3.1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan gambaran secara utuh dan mendalam tentang menganalisis implementasi manajemen kemitraan di SMK.

1.3.2. Tujuan Khusus

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan khusus dari penelitian ini sebagaimana berikut.

- 1) Untuk menganalisis mengenai kondisi objektif kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) yang terjadi pada saat ini di SMKN 1 Kota Bekasi.
- 2) Untuk menganalisis mengenai implementasi manajemen kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) untuk meningkatkan kualitas lulusan di SMKN 1 Kota Bekasi.
- 3) Untuk mendapatkan model hipotetik manajemen kemitraan yang efektif antara sekolah dan DUDI untuk meningkatkan kualitas lulusan

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Secara Teori

Penelitian ini dilaksanakan untuk mampu memberikan sumbangsih pemikiran secara teoritis, terutama bagi perkembangan konsep-konsep dan teori manajemen kemitraan antara SMK dan DUDI dengan menekankan pada bagaimana mengelola (manajemen) unsur-unsur kemitraan seperti regulasi/kebijakan, sinkronisasi kurikulum, peran dan tanggung jawab masing-masing pihak yang bermitra, sumber daya yang tersedia dalam mendukung manajemen kemitraan yang efektif untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.

1.4.2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan dalam upaya sebagai berikut :

- 1) Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pemahaman tentang manajemen kemitraan serta dapat menjadi model alternatif dalam meningkatkan kualitas kemitraan di SMK Negeri 1 Kota Bekasi.
- 2) Bagi SMK Negeri 1 Kota Bekasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan serta solusi dalam upaya peningkatan efektivitas manajemen kemitraan yang diselenggarakan.
- 3) Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran serta rekomendasi bagi para pemangku kebijakan dalam meningkatkan manajemen kemitraan antara sekolah dan DUDI di SMK Negeri 1 Kota Bekasi sehingga pada akhirnya mampu terselenggara proses kemitraan yang berkesinambungan

1.5. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini terdiri dari enam bab, sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah UPI:

1. BAB I Pendahuluan. Ini mencakup latar belakang penelitian, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi.
2. BAB II Tinjauan Pustaka, berisi ulasan literatur dan landasan teori. Bab ini membahas teori tentang tujuan sekolah menengah kejuruan (SMK), manajemen kemitraan di sekolah, kualitas pendidikan, penelitian yang relevan, model penelitian, dan kerangka penelitian. Konsep teori yang disebutkan di atas disusun untuk membantu menyelesaikan masalah yang dibahas pada bab pertama.
3. BAB III Metode Penelitian, membahas metode penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dibahas di bab pertama. Bab ini membahas desain penelitian, subjek dan lokasi penelitian, instrumen dan prosedur penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data.

4. BAB IV Hasil Penelitian, yang diuraikan secara deskriptif. Hasil penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian yang didalamnya terkait hasil penelitian deskripsi mengenai manajemen kemitraan antara SMK dengan DUDI.
5. BAB V Pembahasan Penelitian, berisi Pembahasan untuk menginterpretasikan hasil penelitian, menjelaskan makna dari hasil yang ditemukan, serta membandingkannya dengan teori atau penelitian terdahulu. Pembahasan biasanya bersifat kritis dan mendalam untuk menunjukkan kontribusi hasil penelitian terhadap bidang keilmuan.
6. BAB VI Simpulan dan Implikasi, yang menyajikan ringkasan temuan utama, serta jawaban atas rumusan masalah atau hipotesis. Bagian ini juga membahas implikasi teoretis, praktis, atau kebijakan dari hasil penelitian, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.